

**UPAYA GURU MENINGKATKAN KREATIVITAS MEMBACA TEKS  
PERCAKAPAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH AL-KHAIRAAT  
PENGAWU KOTA PALU**



**SKRIPSI**

*Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh:

**ELAN**  
**NIM: 18.1.04.0046**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA  
PALU SULAWESI TENGAH  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya Penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 14 Januari 2022 M  
11 Jumadil Akhir 1443 H

Penulis,



ELAN

NIM: 18.1.04.0046

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Pengawu Kota Palu”, oleh mahasiswa atas nama Elan NIM: 181040046, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diujikan.

Palu, 14 Januari 2022 M  
11 Jumadil Akhir 1443 H

**Pembimbing I,**



**Dr. Rusdin, M.Pd**  
NIP. 19681217 199403 1003

**Pembimbing II,**



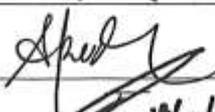
**Dr. Elya, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 19860224 201801 2001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Elan Nim 18.1.04.0046. dengan judul “Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 31 Maret 2022 M. Yang bertepatan dengan tanggal 28 Syaban 1443 H. Dipandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Palu, 05 September 2023 M  
19 Shaffar 1445 H

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si	
Penguji I	Dr. Andi Ardiansyah, S.E., M.Pd	 10/04/22
Penguji II	Andi Nurfaizah., M.Pd	
Pembimbing I	Dr. Rusdin., M.Pd	
Pembimbing II	Dr. Elya, S.Ag., M.Ag	

### Mengetahui :

Dekan Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Askaf, M.Pd.  
NIP. 19670521 199303 1 005

Ketua Jurusan Pendidikan Guru  
Madrasa Ibtidaiyah



Suharnis, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19700101 200501 1 009

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ , آمَابَعْدُ

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Hendrik dan Ibunda Saida yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, mendoakan dan membiayai Penulis dalam studi sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M. Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberi kebijakan kepada Penulis.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah bersedia mengarahkan Penulis sampai pada penyelesaian studi.

4. Bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag. dan Bapak Fikri Hamdani, M.Hum, selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah bersedia mengarahkan Penulis sampai pada penyelesaian studi.
5. Bapak Dr. Rusdin, M.Pd. Selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Elya,S.Ag, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing Penulis sampai skripsi ini selesai disusun.
6. Bapak Dr. Andi Ardiansyah, S.E., M.Pd Selaku penguji I, Ibu Andi Nurfaizah, M.Pd selaku penguji II, dan Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si selaku ketua tim penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing Penulis sampai skripsi ini selesai disusun dan diperbaiki dengan baik.
7. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada Penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Seluruh staf tata usaha di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
9. Para informan, khususnya kepala Madrasah, Guru Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-khairaat Pengawu dan peserta didik yang telah bersedia menerima dan mengarahkan Penulis untuk melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Senasib dan seperjuangan angkatan 2018 Terutama keluarga Cemara PGMI 2

yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang selalu saling mendoakan untuk kesuksesan studi.

11. Semua rekan-rekan Penulis, terutama Sulastri A Djaafar, Umi kalsum, Rahmawati, Indah Rahmayanti, Pikal Aspar, sutrisno, Dewi sartika, Lismawati dan Dian Rahmawati yang selalu memberikan motivasi, dan turut membantu Penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt., Aamiin.

Palu, 14 Januari 2022 M  
11 Jumadil Akhir 1443 H

Penulis

ELAN  
NIM: 18.1.04.0046

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Penegasan Istilah.....	5
E. Garis-Garis Besar Isi .....	7
BAB II    KAJIAN PUSTAKA .....	9
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kreativitas .....	12
C. Membaca .....	20
D. Teks Percakapan.....	23
E. Bahasa Indonesia.....	25
BAB III    METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian .....	37
C. Kehadiran Peneliti .....	37
D. Data dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
BAB IV    HASIL DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Sejarah Umum MI Al-Khairaat Pengawu .....	45

1. Sejarah Berdirinya MI Al-Khairaat Pengawu .....	45
2. Keadaan Geografis MI Al-Khairaat Pengawu.....	46
3. Visi, Misi dan Tujuan MI Al-Khairaat Pengawu .....	46
4. Keadaan Pendidik MI Al-Khairaat Pengawu .....	48
5. Keadaan Peserta Didik MI Al-Khairaat Pengawu.....	50
6. Sarana dan Prasarana MI Al-Khairaat Pengawu .....	51
7. Keadaan Kurikulum MI Al-Khairaat Pengawu.....	53
B. Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Al-Khairaat Pengawu.....	53
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI AL-Khairaat Pengawu .....	58
D. Hasil Pembelajaran Peserta Didik dalam Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Al-Khairaat Pengawu .....	66
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **DAFTAR TABEL**

1. Daftar Nama Kepala Sekolah MI Al-Khairaat Pengawu .....	49
2. Keadaan Guru di SDN MI Al-Khairaat Pengawu.....	50
3. Daftar Keadaan Jumlah Peserta Didik Di MI Al-Khairaat Pengawu..	51
4. Sarana dan Prasarana di MI Al-Khairaat Pengawu.....	53
5. Nama-Nama dan Hasil Belajar Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Al-Khairaat Pengawu .....	70

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Foto-Foto Hasil Penelitian

## ABSTRAK

Nama Penulis : ELAN  
NIM : 18.1.04.0046  
Judul Skripsi : **Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu**

---

Skripsi ini membahas tentang Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan kreativitas membaca teks percakapan kelas V, yang kedua apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di alami guru dalam upaya meningkatkan kreativitas membaca teks percakapan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas v Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Pengawu Kota Palu.

Peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, data dan sumber data merupakan data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) upaya meningkatkan kreativitas membaca teks percakapan pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah dengan membiasakan membaca buku sebelum memulai pelajaran, menyediakan pojok baca, menggunakan metode yang bervariasi. 2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam meningkatkan kreativitas membaca teks percakapan, adapun faktor pendukung yang dirasakan guru dalam upaya meningkatkan kreativitas membaca teks percakapan pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu Penggunaan bahan ajar bergambar pada materi membaca teks percakapan, pemberian *ice breaking* serta pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya yaitu kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif, kurangnya motivasi belajar peserta didik, metode pengajaran guru belum bervariasi.

Implikasi penelitian adalah sebaiknya guru agar selalu berinovasi dan memenuhi ekpetasi dunia pendidikan yang akan selalu berevolusi kearah yang lebih baik yang penuh tentangan, kreatif dan inovatif terhadap penggunaan media dan metode pembelajaran, dan memaksimalkan kinerja sebagai guru yang professional.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang mempunyai ruang lingkup lebih luas. Dalam Standar Isi Badan Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi beberapa aspek yang sering disebut dengan istilah Standar Kompetensi (SK) yaitu SK mendengarkan, SK berbicara, SK membaca, dan SK menulis. SK mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualitatif kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Keempat SK tersebut diajarkan secara bertahap dan berkelanjutan agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan komunikatif.

Dalam Standar Isi dikemukakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. (2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (6) Menghargai dan

membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>1</sup>

Membaca dapat diartikan sebagai metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Menurut hasil penelitian internasional, *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 tentang kemampuan membaca peserta didik juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke 12 dari total negara yang disurvei.

Pada dasarnya membaca adalah kegiatan melihat serta memahami isi bacaan yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bond bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.<sup>2</sup>

Rendahnya minat membaca masyarakat, erat hubungannya dengan tingkat pendidikan di negara tersebut. Menurut peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan bahwa budaya kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya peningkatan minat baca, dimana pemerintah bertindak sebagai pihak yang bertanggung jawab utama dan pustakawan melakukan kinerja yang optimal. Selanjutnya dijelaskan pada Pasal

---

<sup>1</sup>M.S, Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),2012. 36

<sup>2</sup>Nini Ibrahim, *Keterampilan Membaca Dan Model-Model Pembelajarannya* (Jakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan),2008. 3

48 sampai dengan 51 UU Perpustakaan mengatur pembudayaan kegemaran membaca. Pembudayaan tersebut dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan fasilitas oleh Pemerintah dan pemerintah daerah melalui buku murah dan berkualitas.<sup>3</sup>

Sebagai contoh pada lisan dan kurang maksimalnya peserta didik dalam menggunakan lafal dan intonasi saat membaca teks percakapan. Peserta didik cenderung hanya biasa saja dalam membaca teks percakapan tanpa memperhatikan lafal dan intonasi yang benar.<sup>4</sup> Padahal penggunaan intonasi dan lafal yang tepat akan mendukung penyampaian isi teks percakapan dengan baik dan peserta didik akan mudah memahami informasi yang ada dalam teks percakapan tersebut. Berbicara mengenai kompetensi dan profesionalisme, seorang guru dalam upaya untuk menciptakan keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah tidak lepas dari kecakapan seorang guru di dalam memilih metode. Metode belajar yang kompeten di dalam memanfaatkan strategi pembelajaran, mengajarkan pelajaran sesuai dengan kebutuhan jiwa peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan, penulis melakukan wawancara bersama guru Bahasa Indonesia selaku guru kelas V yaitu Ibu Yuliana S.Pd.I memperoleh informasi bahwa masih banyak peserta didik yang kurang menunjukkan motivasi belajar dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia serta kurangnya minat dalam membaca terutama membaca teks percakapan.

---

<sup>3</sup>UU Nomor 43 Tahun 2007 “Perpustakaan) [www.perpusnas.go.id](http://www.perpusnas.go.id) (03 April 2022)

<sup>4</sup>Nini Ibrahim, *Keterampilan Membaca Dan Model-Model Pembelajarannya* (Jakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan), 2008. 6

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud mengangkat judul “Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu”

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kreativitas membaca teks percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu ?

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui upaya guru meningkatkan kreativitas membaca teks percakapan pada Pembelajaran Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu.
  - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kreativitas membaca teks percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu
2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi peserta didik

- a) Mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan.
- b) Meningkatkan kreativitas anak baik verbal maupun non verbal.

2) Manfaat bagi Guru

- a) Meningkatkan pengetahuan dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- b) Mendapatkan kepekaan dan menemukan permasalahan pembelajaran serta dapat menentukan tindakan dan memecahkan masalah tersebut.
- c) Menambah wawasan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah

3) Manfaat bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif bagi kepala sekolah, guna pembinaan bagi guru-guru lain untuk bersama-sama ikut serta meningkatkan kreativitas.

4) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian memberikan manfaat bagi penulis agar memperoleh pengalaman nyata di bidang pendidikan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi membaca teks percakapan.

**D. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah penting untuk memudahkan pemahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang istilah atau kata yang digunakan dalam skripsi ini. Hal ini dilakukan untuk memberi kejelasan maksud dari judul skripsi yaitu “Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas

Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu”.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah :

#### 1. Peningkatan Kreativitas Membaca

Kreativitas merupakan suatu konsep yang dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, kreativitas juga berdimensi sangat luas. Artinya, cakupannya meliputi segenap potensi manusia. Ahmad Susanto dalam Wahyudin menyebutkan kreativitas merupakan daya cipta alam dalam arti seluas-luasnya, yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang memuaskan. Kreativitas dimaknai sebagai kemampuan seseorang atau individu dalam menciptakan atau menghasilkan kreasi baru, menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien dan efektif.<sup>5</sup>

#### 2. Membaca Teks Percakapan

Membaca adalah suatu tindakan merekonstruksi makna yang disusun penulis di tempat dan waktu yang berjauhan dengan tempat dan waktu penulisan. Membaca juga merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan huruf menurut alphabet latin.<sup>6</sup>

Menurut Wardisi membaca teks percakapan merupakan salah satu kegiatan membaca nyaring. Selama membaca teks percakapan, harus memperhatikan tanda baca dan jenis kalimat yang dibaca. Misalnya, bertanya,

---

<sup>5</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Dasar)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 71.

<sup>6</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 2.

menyuruh, menjawab, meminta, atau yang lain. Setiap jenis kalimat yang dibaca memiliki intonasi yang berbeda.<sup>7</sup>

Membaca teks percakapan menurut penulis adalah bagaimana tujuan dari keterampilan berbahasa dapat tercapai serta tanda baca dalam kalimat dapat diperhatikan.

### 3. Bahasa Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bahasa Indonesia diartikan sebagai system lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Sementara dalam kamus Okford, bahasa diartikan sebagai *“the system of communication in speech and wraiting that is a used by people of a particular country”*. Artinya bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi lisan dan tulisan yang digunakan manusia pada masing-masing negara.<sup>8</sup>

Mario Pie mengatakan bahasa adalah sebuah sistem dari komunitas dengan bunyi yang dioperasikan melalui organ bicara dan pendengaran di antara anggota komunitas dan menggunakan lambang bunyi yang bersifat arbiter, serta mempunyai kesepakatan makna.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai penegas judul tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Upaya Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu adalah upaya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas membaca terutama membaca teks percakapan.

---

<sup>7</sup>E. Warsidi, *Bahasa Indoonesia Membuatku Cerdas 5 : Untuk SD/MI Kelas V*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional Indoneisa, 2008), 10.

<sup>8</sup>Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistic)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 2.

<sup>9</sup>Mario Pie, *Kisah Daripada Bahasa* (Terjemahan Nugroho Notosusanto), (Jakarta: Bhatara, 2007), 123.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu”, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut “

1. Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu, sebagai berikut: a) Membiasakan membaca buku sebelum memulai pelaja, b) Menyediakan pojok baca, c) Menggunakan Metode yang bervariasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu.

- a. Faktor Pendukung yaitu; 1)Pnggunaan bahan ajar bergambar pada materi membaca teks percakapan, 2) Pemberian Ice Breaking, dan 3) Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan pembelajaran.
- b. Faktor Penghambat, yaitu; 1) Kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif, 2) Kurangnya motivasi belajar peserta didik, dan 3) Metode pengajaran guru yang belum bervariasi.

#### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sub-sub bab yang masing-masing bab memiliki pembahasan tertentu, namun saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui isi dari kelima bab tersebut, maka penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi tersebut sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

Bab II kajian pustaka, dalam bab ini penulis akan menguraikan dan menjelaskan tentang kajian teori, dan penelitian terdahulu (yang memiliki relevansi dengan apa yang akan diteliti dan dijadikan sebagai pembanding).

Bab III metode penelitian, dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Pada bab IV, diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian serta hasil pembahasan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang meliputi; problematika pembelajaran IPA kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-khairaat Pengawu Kota Palu. Dan upaya guru dalam menyelesaikan problematika pembelajaran IPA kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-khairaat Pengawu Kota Palu.

Pada bab V penutup, memuat dua sub bab, yakni kesimpulan yang penulis kemukakan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### *A. Penelitian Terhadulu*

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, dan telah diuji sebelumnya berdasarkan penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara peneliti yang sekarang dengan peneliti sebelumnya, dalam penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Pengawu Kota Palu”. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga judul penelitian yang digunakan sebagai perbandingan atau acuan untuk penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Oktaviani Khasanah pada tahun 2015 yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Percakapan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Gambar di Kelas V SDN Pokoh 1 Ngemplak Sleman Di Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu adalah bahwa hasil kualitas bahan ajar teks percakapan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan media gambar adalah *baik* sebagai bahan ajar dengan total presentase yang diperoleh dari ahli materi 1, ahli materi 2, dan ahli media sebesar 23,5% dengan rata-rata 78%. Hasil pretes menunjukkan perolehan nilai rata-rata dari keseluruhan siswa yaitu 6,09%. Hasil postes menunjukkan perolehan nilai rata-rata dari keseluruhan siswa yaitu 8,44. Dilihat dari perbedaan

rata-rata skor pretes dan postes, menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan rata-rata prestasi belajar peserta didik setelah menggunakan bahan ajar teks percakapan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan media gambar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada ruang lingkup mata pelajaran yaitu menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Teks Percakapan. Sedangkan Perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Pengawu Kota Palu sedangkan peneliti terdahulu di SDN Pokoh 1 Ngemplak Sleman Yogyakarta.<sup>1</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Badriah Rahmawati pada tahun 2019 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama”.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu adalah berdasarkan dari hasil kegiatan yang sudah dilakukan, maka peneliti terdahulu menyimpulkan bahwa tingkat kreativitas anak usia dini di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama sudah berkembang sangat baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas anak dapat ditingkatkan dengan kegiatan mewarnai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu bagaimana upaya meningkatkan kreativitas peserta didik. Adapun perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan subjek yang ingin diteliti, penulis melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Pengawu Kota Palu dengan subjek

---

<sup>1</sup>Oktaviani Khasanah.Tri. “Pengembangan Bahan Ajar Teks Percakapan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Gambar di Kelas V SDN Pokoh 1 Ngemplak Sleman Di Tahun Pelajaran 2014/2015”.( Skripsi Di Terbitkan , Universitas PGRI Yogyakarta).2015.

penelitian yaitu peserta didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Pengawu Kota Palu. Sedangkan peneliti terdahulu di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama dengan subjek Penelitian yaitu siswa kelompok B di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama.<sup>2</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Fitriyanur pada tahun 2017 yang berjudul “Pengembangan Buku Panduan Berbasis Media Komik Materi Membaca Teks Percakapan pada Siswa Kelas V SDN Beringin 02 Semarang”.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu adalah buku panduan berbasis media komik materi membaca teks percakapan yang telah dikembangkan memenuhi kriteria layak pada aspek bahasa dan dan kriteria sangat layak pada aspek isi materi dan penyajian. Berdasarkan penilaian kelayakan oleh para ahli, buku panduan berbasis media komik materi membaca teks percakapan yang dikembangkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran membaca teks percakapan yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata dan pretes dan postes yang dianalisis dengan uji  $-t$  hitung sebesar  $-15,558$  dan juga peningkatan rata-rata dengan kategori sedang sebesar  $0,44$ .

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada ruang lingkup materi dan subjek penelitian yaitu materi Teks Percakapan dengan subjek penelitian Kelas V.

Perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Pengawu Kota Palu sedangkan peneliti terdahulu di SDN Beringin 02 Semarang.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Rahmawati Badriah. “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama”.( Skripsi Di Terbitkan, Jurusan Paud Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro),2019.

<sup>3</sup>Fitriyanur Lisa. “Pengembangan Buku Panduan Berbasis Media Komik Materi Membaca Teks Percakapan pada Siswa Kelas V SDN Beringin 02 Semarang”. (Skripsi Di Terbitkan Universitas Negeri Semarang),2017.

## ***B. Kajian Teori***

### **1. Kreativitas**

Kreativitas mencakup segenap potensi kemanusiaan, secara filosofis dapat disejajarkan dengan proses mencari identitas diri. Jadi segala ekspresi manusia untuk menemukan kesejatian diri dengan manjadi dirinya sendiri, bukan menjadi orang lain. Oleh karena itu, proses kreatif masing-masing peserta didik akan berbeda-beda. Kreativitas merupakan suatu konsep yang dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, kreativitas juga berdimensi sangat luas. Artinya, cakupnya meliputi segenap potensi manusia.

Wahyudin meyebutkan kreativitas merupakan daya cipta alam dalam arti seluas-luasnya, yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang memuaskan. Kreativitas dimaknai sebagai kemampuan seseorang atau individu dalam menciptakan atau menghasilkan kreasi baru, menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien dan efektif. Kreativitas juga bisa dimaknai sebagai upaya mengembangkan cara lama atau penemuan lama yang sudah dianggap lama atau ketinggalan zaman tidak efektif lagi.<sup>4</sup>

Hamdani dan Asep Saiful meyakini bahwa kreativitas adalah “Kreativitas adalah proses bekerja keras terus menerus, sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan, perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.”<sup>5</sup>

Dari beberapa devinisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan atau karya nyata dengan menggabung-gabungkan beberapa unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal baru yang dimaksud disini

---

<sup>4</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Dasar)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 71.

<sup>5</sup>Hamdani, Asep Saiful, *Pengembangan Kreativitas*, (Jakarta: Pustaka As-Syifa, 2002), 2.

adalah sesuatu yang belum diketahui olehnya, meskipun hal ini merupakan hal yang tidak asing lagi bagi orang lain.

Perhatian para psikolog dari kalangan dunia pendidikan terhadap kreativitas sebagai salah satu aspek dan fungsi kognitif yang berperan dalam prestasi anak di sekolah bermula dari pidato J.P. Guilford dalam pidatonya, menegaskan bahwa:

Kreativitas harus dikembangkan melalui jalur pendidikan guna mengembangkan potensi secara utuh bagi kemajuan dari ilmu pengetahuan dan seni. Melalui konsepnya yang dikenal dengan kemampuan berfikir, yaitu berfikir konvergensi dan divergen. Kemampuan berfikir konvergensi dan divergen ini cenderung berkorelasi. Salah satu hasil penelitian dua pakar psikolog universitas Chicago, Bgetzels dan Jacson menemukan bahwa kelompok siswa yang kreativitasnya tinggi memiliki prestasi sekolah yang tidak berbeda dengan kelompok siswa yang intelegensinya relatif lebih tinggi.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dari pribadi, proses, hasil dan pendorong. Selain itu, kreativitas dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan, guna mengembangkan potensi pada diri anak secara utuh.

#### **a. Ciri-Ciri Kreativitas**

Kreatif merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang, hal ini dikarenakan hanya orang kreatif yang mempunyai ide dan gagasan yang original. Dalam segi kehidupan dimana saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan tertentu tersebut juga dapat mempengaruhi kreativitas. Namun, kreativitas juga harus dikembangkan dan dipupuk sejak dini. Dapat dikatakan kreatif apabila anak sudah dapat menciptakan atau mampu menghasilkan produk secara kreatif tanpa melihat hasil dari temannya.

---

<sup>6</sup>Samsu Nuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 9, 2015), 176.

Menurut Utami Munandar , Ciri-ciri kreativitas adalah:

- 1) Dorongan ingin tahu besar.
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik.
- 3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah.
- 4) Bebas dalam menyatakan pendapat.
- 5) Mempunyai rasa keindahan.
- 6) Menonjol dalam satu bidang seni.
- 7) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- 8) Daya imajinasi kuat.
- 9) Keaslian (orisinilitas) tinggi, tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainya dalam pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara orisinal yang jarang diperlihatkan oleh anak-anak lain.
- 10) Dapat bekerja sendiri.
- 11) Senang mencoba hal-hal baru.
- 12) Kemampuan mengembangkan atau memerinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi)<sup>7</sup>

Untuk itu, Utami Munandar juga memperjelas ciri-ciri kreativitas dengan membagi ke dalam dua kelompok, yaitu ciri-ciri aptitude kemampuan berfikir kreatif dan non aptitude (afektif). Adapun ciri-ciri aptitude dan non aptitude sebagaimana yang disajikan oleh Nurlaily sebagai berikut:

1. Ciri-Ciri Kemampuan berfikir Kreatif (*Aptitude*)

- a) Keterampilan berfikir kreatif, yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan. Dengan memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- b) Keterampilan berfikir lues (*fleksibel*), yaitu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pernyataan yang bervariasi sehingga dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda, dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

---

<sup>7</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 75.

- c) Keterampilan berfikir orisinal, yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur.
- d) Keterampilan memerinci (mengelaborasi) yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- e) Keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu menentukan ukuran penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana sehingga mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, dan tidak hanya menentukan gagasan, terjadi juga melaksanakannya.<sup>8</sup>

## 2. Ciri-Ciri Afektif (*Non-Aptitude*)

- a) Rasa ingin tahu, yaitu selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak sesuatu dengan cara mengajukan banyak pertanyaan, selalu memperhatikan orang, dan situasi, serta peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui/meneliti. Bersifat imajinatif, yaitu mampu memeragakan atau membayangkan hal-hal tidak atau belum pernah terjadi dan mengungkapkan khayalan, tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.
- b) Merasa tertantang oleh kemajemukan, yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, dan lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit. Sifat berani mengambil resiko, yaitu berani memberikan jawaban

---

<sup>8</sup>Ibid., 76.

meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik dan tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional atau yang kurang berstruktur.

- c) Sifat menghargai, yaitu dapat menghargai bimbingan, pengarahan dalam hidup, dan menghargai kemampuan serta bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.<sup>9</sup>

#### **b. Pengukuran Kreativitas**

Ada lima macam pendekatan dalam menilai kreativitas yaitu, analisis objektif terhadap produk kreatif, pertimbangan subjektif, inventori biografis, dan tes kreativitas, yaitu:

Pertama analisis objektif. Analisis objektif adalah pendekatan yang bermaksud untuk menilai secara langsung kreativitas secara langsung kreativitas suatu produk suatu benda atau karya-karya kreatif lain yang dapat diobservasi wujud fisiknya.

Kedua, pertimbangan subjektif. Pendekatan ini dalam menilai diarahkan kepada “orang” atau “produk”. Dalam pendekatan ini teknik digunakan sangat tergantung pada pertimbangan subjektif orang yang melihat.

Ketiga, inventori kepribadian. Kepribadian ditunjukkan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan kepribadian kreatif seseorang atau korelat kepribadian yang berhubungan dengan kreativitas yang meliputi sikap, motivasi, minat, gaya berpikir, dan kebiasaan-kebiasaan dalam berperilaku. Berbagai alat ukur dikembangkan untuk mengungkap kepribadian kreatif, seperti skala sikap kreatif, skala kepribadian kreatif, dan *creative attitude survey*.

---

<sup>9</sup>Ibid., 82.

Keempat, inventori biografis. Inventori biografis dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan orang-orang kreatif yang meliputi identitas pribadi, lingkungan dan pengalaman-pengalaman hidupnya.

Kelima, tes kreativitas. Tes kreativitas dapat digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang kreatif yang ditunjukkan oleh kemampuannya dalam berfikir kreatif. Hasil pengukuran ini konversikan ke dalam skala tertentu sehingga menghasilkan *creativity quotient (CQ)* yang analog dengan *Intelligence quotient (IQ) untuk intelegensi*.<sup>10</sup>

Lima macam pendekatan dalam menilai kreativitas di atas dapat di simpulkan bahwa, kelima macam penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui, melihat, dan mengidentifikasi sampai dimana tingkat perkembangan yang di alami pada peserta didik.

### **c. Faktor Pendukung Kreativitas**

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas tersebut terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung upaya menumbuhkan kreativitas. Keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat yang dapat memunculkan kreativitas peserta didik.

Lingkungan berperan penting untuk mengembangkan potensi kreatif pada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menstimulasi peserta didik dengan mengajak berfikir kreatif. Menurut Ahmad Susanto ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas, yaitu :

Bermain drama, mewarnai, bermain boneka, bermain pasir, kertas lipat atau lilin, bermain music, meniru bentuk, dan serbuan pertanyaan. Untuk mengembangkan kreativitas anak orang tua dan guru harus merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru juga harus menjawab

---

<sup>10</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 84.

dengan cara menyediakan sarana yang semakin membuat anak berfikir lebih dalam. Seperti contohnya, pemberian gambar-gambar, buku-buku dan sebagainya. Orang tua dan guru jangan pernah menolak, melarang atau menghentikan rasa ingin tahu anak, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain. Orang tua dan guru harus mendorong anak untuk berani mengemukakan pendapat, gagasan, melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk-bentuk atau warna-warna dengan cara tidak lazim, tidak logis, tidak realistis, atau belum pernah ada. Misalnya, memberikan mereka menggambar sepeda dengan roda empat, langit berwarna merah, dan berwarna biru. Jangan mengancam atau menghukum anak kalau pendapat dan perbuatannya dianggap salah oleh orang tua atau guru. Tanyakan mengapa mereka berpendapat atau berbuat demikian, beri kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan alasan-alasan. Berikanlah contoh-contoh, ajaklah berfikir, jangan didikte atau dipaksa, biarkan mereka yang memperbaikinya dengan caranya sendiri. Hal ini dilakukan agar tidak mematikan keberanian mereka dalam mengemukakan pikiran, gagasan, pendapat, atau melakukan sesuatu.<sup>11</sup>

Guru harus menjadi pemimpin yang peka dan kreatif. Jika seorang peserta didik tidak mampu berpartisipasi, jangan memaksanya. Guru harus memimpin anak-anak dalam kegiatan gerakan kreatif melalui stimulus irama yang mantap dan ritmis. Mereka harus menguasai gerakan lokomotorik dasar berupa berjalan, berlari, merangkak, meloncat, dan berderap mengikuti musik-musik atau irama. Mulailah dengan mengiramakan pelan-pelan dan minta peserta didik berkeliling ruangan mengikuti irama.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kreativitas peserta didik akan berkembang jika orang tua dan guru selalu bersikap demokratis. Dengan perilaku yang mau mendengarkan dan menghargai pendapat peserta didik, mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapatnya, dan tidak memotong pembicaraan peserta didik ketika peserta didik ingin mengungkapkan pikirannya.

---

<sup>11</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 75-86.

<sup>12</sup>Janice J.Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), 277.

#### **d. Faktor Penghambat Kreativitas**

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai perlakuan dan tindakan peserta didik dengan berbagai pola dan tingkah laku. Artinya, ekspresi kreativitas peserta didik kerap menimbulkan efek kurang berkenan bagi orang tua. Seperti contohnya orang tua melarang merobek-robek kertas karena takut rumah jadi kotor, atau berteriak, marah-marah saat peserta didik bermain pasir karena takut rumah menjadi kotor dan berantakan, marah-marah saat peserta didik bermain pasir karena takut terkena mata. Padahal setiap peserta didik memiliki ekspresi kreativitas yang berbeda-beda, ada yang suka mencoret-coret, beraktivitas gerak, berceloteh dan melakukan salah satu contoh dari sekian banyak faktor yang menghambat kreativitas seorang peserta didik.

Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat kreativitas peserta didik, menurut Munandar, yaitu:

- a. Mengatakan pada peserta didik bahwa ia akan dihukum jika berbuat salah.
- b. Tidak memperbolehkan anak menjadi marah terhadap orang tuanya.
- c. Tidak memperbolehkan anak mempertanyakan terhadap keputusan orang tua.
- d. Peserta didik tidak boleh berisik.
- e. Orang tua ketat mengawasi peserta didik.
- f. Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
- g. Orang tua kritis kepada peserta didik dan menolak gagasan.
- h. Orang tua dan anak adu kekuasaan.
- i. Orang tua tidak memperbolehkan anak bermain dengan anak keluarga yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda.
- j. Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

Dalam jurnalnya Dwija Utama mendefinisikan tentang dunia kreativitas adalah:

Dunia anak adalah dunia kreativitas, sebuah dunia yang membutuhkan ruang gerak, berfikir, emosional, yang terbimbing dan cukup memadai. Kehilangan dunia anak adalah ancaman bagi punahnya dunia kreativitas, berarti ancaman bagi hilangnya nilai-nilai kreatif juga melibatkan interaksi otak, perasaan, dan gerak masing-masing dalam bermain, dengan itu anak mengenal sesuatu yang disenangi atau yang tidak disenangi oleh teman bermainnya. Ciptakan suasana baik di rumah atau di sekolah sebagai tempat untuk memancing kreativitas anak.<sup>13</sup>

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk kreativitas peserta didik. Orang tua harus mendengarkan, menerima, dan menghargai pendapat peserta didik, agar peserta didik berani untuk mengungkapkan pemikirannya.

## **2. Membaca**

### **a. Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu tindakan merekonstruksi makna yang disusun penulis di tempat dan waktu yang berjauhan dengan tempat dan waktu penulisan. Membaca juga merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa.<sup>14</sup> Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan huruf-huruf menurut alphabet latin.

Pembagian membaca berdasarkan tingkatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan dan pemahaman membaca (*reading comprehension*). Membaca permulaan terdapat proses pengubahan yang harus dibina dan dikuasai terutama dilakukan pada masa kanak-kanak. Pada masa permulaan sekolah peserta didik diberikan pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa.

---

<sup>13</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 9.

<sup>14</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 2.

Pengenalan huruf tersebut dinamakan proses pengubahan, setelah tahap pengubahan tersebut dikuasai peserta didik secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, dan pemahaman kreatif. Membaca interaktif adalah bagian yang tak terpisahkan dan pembelajaran bahasa secara komunikatif.<sup>15</sup>

Keterlibatan membaca dengan teks tergantung konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.<sup>16</sup>

Menurut Anderson, membaca ialah suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Adapun Menurut Tarigen pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca ialah proses memahami pesan tertulis yang

---

<sup>15</sup>A. Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 203-207.

<sup>16</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 3.

menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya.<sup>17</sup>

### **b. Tujuan Membaca**

Ada beberapa tujuan membaca yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

1. Berikut ini beberapa tujuan membaca menurut Anderson, antara lain:
  - a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta.
  - b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya.
  - c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita.
  - d. *Reading of inference*, membaca untuk menemukan gagasan ide atau kesimpulan pada bacaan agar dapat mengetahui makna dari teks bacaan.
  - e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu,<sup>18</sup> apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, dan kualitas-kualitas para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi.

---

<sup>17</sup>Alek, Achmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 74-75.

<sup>18</sup> Dahlan, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 11.

2. Tujuan membaca menurut Gray:

- a. *About reading to distinguish between a literal understanding of a text. Thus, some may distinguish between a literal understanding of a text, an understanding of meanings that are not directly stated in text.*
- b. Membaca untuk membedakan tingkat pemahaman dalam sebuah teks, Jadi, beberapa kemungkinan membaca dapat membedakan antara pemahaman yang sesungguhnya, dan mengetahui pemahaman tentang makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam sebuah teks.<sup>19</sup>

### 3. Teks Percakapan

Percakapan hampir sama dengan wawancara. Baik dalam wawancara maupun percakapan, ada pihak yang bertanya dan ada pihak yang menjawab. Perbedaannya, dalam percakapan, penanya dan penjawab dapat berbicara bergantian, sedangkan dalam wawancara tidak demikian.

Menurut Wardisi membaca teks percakapan merupakan salah satu kegiatan membaca nyaring. Selama membaca teks percakapan, harus memperhatikan tanda baca dan jenis kalimat yang dibaca. Misalnya, bertanya, menyuruh, menjawab, meminta, atau yang lain. Setiap jenis kalimat yang dibaca memiliki intonasi yang berbeda. Di dalam teks percakapan terdapat berbagai informasi.<sup>20</sup>

Menurut Fitriyanti membaca teks percakapan dibutuhkan kemampuan membaca yang baik, jika peserta didik tidak dapat membaca dengan baik dan benar peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami isi dari teks percakapan yang telah dibaca sehingga akan berdampak pada proses belajar serta

---

<sup>19</sup>Cambridge University Press, *Assesing Reading*, (New York: Cambridge University Press, 2005), 7.

<sup>20</sup>E. Warsidi, *Bahasa Indoonesia Membuatku Cerdas 5 : Untuk SD/MI Kelas V*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional Indoneisa, 2008), 10.

kemajuan belajarnya akan lambat bila dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Percakapan sebaiknya diucapkan dengan bunyi yang jelas. Sertakan bunyi bahasa dan lagu kalimat yang wajar. Ketika melakukan percakapan jangan berlebihan sehingga tidak terkesan dramatis.<sup>21</sup> Membaca teks percakapan harus dengan lafal dan intonasi yang benar. Lafal adalah ketepatan ucapan suara atau bunyi. Intonasi adalah ketepatan tinggi rendahnya suara.<sup>22</sup>

Lafal yang jelas akan membuat orang lain mudah memahami perkataan yang diucapkan. Intonasi membaca yang benar akan menambah keindahan kalimat. Intonasi yang benar juga mempengaruhi makna kalimat. Cara pelafalan dan intonasi yang benar adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membaca kalimat seru, ada tekanan tegas di bagian akhir kalimat.
- b. Untuk membaca kalimat tanya diakhiri dengan nada tinggi.
- c. Untuk membaca kalimat berita diakhiri dengan nada rata rendah.
- d. Pengucapan huruf vokal dan konsonan harus tepat.
- e. Tempo membaca sedang ( tidak terlalu tinggi atau rendah).<sup>23</sup>

#### **a. Langkah-langkah Membaca Teks Percakapan**

Adapun langkah-langkah dalam membaca teks percakapan adalah sebagai berikut:

- a. Memahami isi percakapan
- b. Membacakan teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat
- c. Membacakan teks percakapan dengan ekspresi yang sesuai.

---

<sup>21</sup>U. Nuraini, *Bahasa Indonesia 5 : Untuk SD/MI Kelas V*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2008), 34.

<sup>22</sup>Samidi, *Bahasa Indonesia 5 : Untuk SD/MI Kelas V*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2009), 8.

<sup>23</sup>A. Subarwati, *Bahasaku, Bahasa Indonesia 5 : Untuk SD/MI Kelas V* (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2009), 6.

- d. Membacakan teks percakapan dengan sikap wajar seperti halnya saat bercakap-cakap.

#### 4. Bahasa Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bahasa Indonesia diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Sementara dalam kamus Oxford, Bahasa diartikan sebagai *“the system of communication in speech and writing that is used by people of a particular country”*. Artinya bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi lisan dan tulisan yang digunakan manusia pada masing-masing negara.<sup>24</sup>

Untuk pemahaman lebih lanjut tentang bahasa, berikut beberapa para ahli mendefinisikan apa itu Bahasa, yakni:

Mario Pie mengatakan bahasa adalah sebuah sistem dari komunitas dengan bunyi yang dioperasikan melalui organ bicara dan pendengaran diantara anggota komunitas dan menggunakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer, serta mempunyai kesepakatan makna.<sup>25</sup>

Merujuk pada pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam berinteraksi. Selain berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi utama, bahasa juga merupakan keahlian yang dimiliki oleh manusia, hal inilah yang membedakan interaksi manusia dengan interaksi makhluk-mahluk lain di bumi. Jadi secara garis besar dapat didefinisikan bahwa bahasa sebagai sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan dituturkan dari sistem arbitrer manusia dalam situasi yang wajar yang digunakan sebagai alat komunikasi.

---

<sup>24</sup>Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistic)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 2.

<sup>25</sup>Mario Pie, *Kisah Daripada Bahasa* (Terjemahan Nugroho Notosusanto), (Jakarta: Bhatara, 2007), 123.

### **a. Pentingnya Bahasa**

Betapa pentingnya bahasa bagi manusia yang kiranya tidak perlu diragukan. Hal ini tidak saja dapat dibuktikan dengan menunjuk pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dibuktikan dengan melihat banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktis terhadap bahasa. Para ilmuwan dalam bidang lain pun menjadikan bahasa sebagai objek studi karena mereka memerlukan bahasa sebagai alat untuk mengkomunikasikan beberapa hal.

Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memang memakai dua cara berkomunikasi, yaitu secara verbal dan nonverbal. Berkomunikasi verbal dilakukan dengan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulisan) sedangkan berkomunikasi nonverbal dilakukan dengan menggunakan media selain bahasa. Alat komunikasi nonverbal yang wujudnya berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi. Misalnya tanda lalu lintas, morse, anggukan/gelengan kepala, lambaian tangan, sirene, kentongan, atau terompet. Barulah bermakna setelah “diterjemahkan” ke dalam bahasa manusia. Hal itu menunjukkan bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting bagi manusia.<sup>26</sup>

### **b. Fungsi Bahasa**

Dalam literature bahasa, para ahli merumuskan fungsi bahasa secara umum ada empat, yaitu:

1. Sebagai alat berkomunikasi
2. Sebagai alat mengepresikan diri
3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial
4. Sebagai alat contoh sosial.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Finoza, Lamuddin. *Komposisi Bahasa Indonesia*, cet.I (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 1993), 2.

<sup>27</sup>Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), 3.

### c. Ruang Lingkup Bahasa Indonesia

Ruang lingkup bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis.<sup>28</sup>

### d. Morfologi dalam Bahasa Indonesia

Pengertian secara arti kata (*etymologies*), morfologi berasal dari kata bahasa Yunani yaitu kata morf dan kata *logos-morf* berarti bentuk dan logos berarti ilmu, jadi secara umum morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji bentuk dan perubahan bentuk istilah morfologi ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu pengetahuan baik ilmu alam (*natural science*) maupun ilmu humaniora, termasuk ilmu bahasa (lingustik).<sup>29</sup>

Di dalam kajian linguistik, yang dimaksud dengan morfologi adalah kajian yang membahas mengenai seluk-beluk bentuk kata yang melengkapi pembentukan kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan tersebut terhadap makna (*meaning*) dan kelas kata (*word class*). Sebelumnya morfologi lebih dikenal dengan sebutan morphemics, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi.

---

<sup>28</sup>Depdiknas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: Depdiknas, 2006), 125.

<sup>29</sup>Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistic)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 95.

Verhaar, berpendapat bahwa “morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal.”<sup>30</sup> Selanjutnya Kridalaksana juga mengemukakan bahwa, “morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem (*morpheme*) dan kombinasi-kombinasinya bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.”<sup>31</sup>

Morfologi termasuk juga kedalam sistem bahasa seperti sistem pada umumnya, morfologi ditandai dengan perulangan unsur dan peristiwa atau fenomena yang pada akhirnya membentuk pola-pola serta struktur pembentuk bahasa. Pembentukan pola yang dimaksud adalah proses pembentukan bahasa. Pembentukan pola yang dimaksud adalah proses pembentukan kata atau fenomena berdasarkan pengelompokan bunyi bahasa (*speech sound*). Sementara yang dimaksud dengan struktur bahasa adalah tata kata atau tata bahasa yang merupakan studi gramatikal atau struktur internal kata.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata, struktur kata, perubahan kata, klasifikasi kata, serta hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata. Artinya, morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan bentuk kata dan juga terhadap golongan (kelas) dan arti kata.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Verhaar J.W.M, *Pengantar Linguistic*, (Jakarta : Gajah Mada University Press, 2005), 52.

<sup>31</sup>Kridalaksana, *Kamus Linguistic*, (Edisi Ketiga), (Jakarta: Gramedia, 2004), 129

<sup>32</sup>Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistic)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 97.

### e. Sintaksis dalam Bahasa Indonesia

Istilah sintaks berasal dari bahasa Yunani (*Sun-tattein*) yang berarti mengatur bersama-sama. Manaf menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistic yang membahas struktur internal kalimat.<sup>33</sup> Struktur internal kalimat yang dibahas dengan frasa, klausa, dan kalimat. Jadi frasa adalah objek kajian sintaksis terkecil dan kalimat adalah objek kajian sintaksis terbesar.

Chaer menegaskan bahwa “sintaksis adalah studi kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar, yakni frasa, klausa, dan kalimat.”<sup>34</sup> Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa satuan yang tercakup dalam sintaksis adalah frasa, klausa dan kalimat dengan kata sebagai satuan dasar.

Stryker dan Taringan mengatakan bahwa “*syntax in the studi of the patterns by which are combined to make sentences*”. Artinya sintaksis merupakan kajian mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan kata menjadi kalimat.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas tentang sistem, aturan, dan kaidah penyusunan yang kata menjadi satuan gramatikal yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Manaf Ngusman Abdul, *Sintaks dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*, (Padang: Sukabumi Press, 2010), 3.

<sup>34</sup>Ibid, 132.

<sup>35</sup>Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistic)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 132.

## 1. Frasa

Frasa kelompok kata atau gabungan kata yang tidak mengandung subjek predikat. Dalam arti lain frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat

Ada tiga kriteria yang harus dimiliki frasa:

- a. Tidak mempunyai predikat
- b. Proses pemaknaannya berbeda dengan idiom dan
- c. Susunan katanya berpola teta<sup>36</sup>

Satuan bahasa bayi sehat, pisang goreng, baru datang, dan sedang membaca adalah frasa karena satuan bahasa itu tidak membentuk hubungan subjek dan predikat. Lamuddin membedakan frasa berdasarkan kelas katanya yaitu frasa verbal, frasa nominal, *frasa adjectival*, *frasa adverbial*, dan *frasa prepositional*.<sup>37</sup>

## 2. Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif.<sup>38</sup> Manaf menjelaskan “bahwa yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu”.<sup>39</sup> Kalimat di akhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak di akhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum.

---

<sup>36</sup>Finoza, Lamudiin, *Komposisi Bahasa Indonesia, Cet.I* (Jakarta : Diksi Iman Mulia, 2003), 106.

<sup>37</sup>Ibid, 111-119.

<sup>38</sup>Keraf Goyrs, *Linguistik Bandingan Historis*, (Jakarta: Gramedia,2006), 138.

<sup>39</sup>Manaf Ngusman Abdul, *Sintaks dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*, (Padang: Sukabumi press,2010), 13.

Klausa sebenarnya telah memasuki wilayah kalimat. Akan tetapi, membicarakan klausa dalam bagian ini walaupun hanya sekilas, cukup beralasan karena klausa merupakan bahan baku membuat kalimat (seperti halnya kata dan frasa). Sesuai dengan batasan bahwa klausa adalah kelompok kata yang mengandung subjek (S) dan predikat (P), berarti klausa adalah “kalimat bayangan”. Kalimat tunggal sekalipun pasti mempunyai klausa karena kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari S dan P, jika dibandingkan dengan kalimat majemuk, klausa lebih banyak dipakai dalam kalimat majemuk karena kalimat majemuk harus mempunyai minimal dua klausa seperti tampak pada contoh berikut :

“Saya menulis makalah dan dia membaca buku”. Dalam kalimat mejemuk tersebut dapat dua klausa : (1) Saya menulis; (2) dia membaca buku.

### 3. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran.<sup>40</sup> Manaf lebih menjelelaskan dengan membedakan kalimat menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis.<sup>41</sup>

#### a. Unsur kalimat

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang dalam buku-buku tata bahasa lama disebut jabatan kata dalam kalimat. Kini istilah itu digantikan menjadi fungsi sintaksis kalimat, yaitu:

- 1) Subjek
- 2) Predikat
- 3) Objek

---

<sup>40</sup>Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2012), 186

<sup>41</sup>Manaf Ngusman Abdul, *Sintaksis dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*, (Padang: Sukabumi Press, 2010), 11.

- 4) Pelengkapan dan
- 5) Keterangan.

Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang minimal mengandung satu subjek dan predikat, baik unsur fungsi itu eksplisit maupun implisit.
- 2) Satuan bahasa itu didahului oleh suatu kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum. Dalam bahasa tulis, kalimat adalah satuan bahasa yang diawali oleh huruf capital, diselingi atau tidak diselingi tanda koma (,), titik dua (:), atau titik koma (;), dan diakhiri dengan lambang intonasi final yaitu tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).<sup>42</sup>

#### **f. Semantik Dalam Bahasa Indonesia**

Secara etimologi istilah semantik berasal dari kata dalam bahasa Yunani *sema* yang berarti “tanda”(sign) atau “isyarat”. Kata *sema* juga memiliki sebuah kata turunan *Semaine* yang berarti “arti” atau “berarti”, kemudian kata tersebut berkembang menjadi *semantic* yaitu kajian makna atau ilmu arti.<sup>43</sup>

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda linguistic terdiri dari:

1. Komponen yang menggambarkan, yang berwujud bunyi Bahasa.

---

<sup>42</sup>Hasan Alwi, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 311.

<sup>43</sup>Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistic)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 154.

## 2. Komponen yang artikan atau makna dari komponen pertama.<sup>44</sup>

Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, dan sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada diluar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai referent/ acuan/ hal yang ditunjuk. Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Ilmu tentang makna atau arti. Pandangan yang bermacam-macam dari para ahli menjadikan para ahli memiliki perbedaan dalam mengartikan semantik. Pengertian semantik yang berbeda-beda tersebut justru diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu linguistik yang amat luas cakupannya.

### a. Relasi Makna

Yang dimaksud dengan Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan yang satu dengan satuan bahasa lainnya.<sup>45</sup>Berikut ini diuraikan beberapa wujud relasi makna:

#### 1) Sinonim

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lain. Misalnya, antara kata betul dengan kata benar. Hubungan antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Namun, dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja. Kesamaannya tidak bersifat mutlak.

---

<sup>44</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Bandung: Rineka Cipta, 2007), 249.

<sup>45</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Bandung: Rineka Cipta, 2007), 257.

## 2) Antonim

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, kata buruk berantonim dengan kata baik ;kata mati berantonim dengan kata hidup ; kata guru berantonim dengan kata murid ;dan kata membeli berantonim dengan kata menjual.

## 3) Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai suatu bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Umpamanya kata kepala dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas; (2) bagian dari suatu yang terletak disebelah atas atau depan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada kepala susu, kepala meja, dan kepala kereta api; (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti pada kepala paku dan kepala jarum; (4) pemimpin atau ketua seperti pada kepala sekolah, kepala kantor, dan kepala stasiun; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat setiap kepala menerima bantuan Rp 5000,-; dan (6) angka nominal budi seperti dalam kalimat, Badannya besar tetapi kepalanya kosong.

## 4) Homonimi

Homonimi adalah relasi antar kata yang ditulis sama atau dihafalkan sama, tetapi maknanya berbeda. Kata-kata yang ditulis sama tetapi maknanya berbeda disebut homograf, sedangkan yang dilafalkan sama tetapi berbeda makna disebut homofon. Contoh homograf adalah kata tahu (makanan) yang berhomograf dengan kata tahu (paham),

sedang kata masa (waktu) berhomofoni dengan massa (jumlah besar yang menjadi satu kesatuan).

#### 5) Hipomimi

Hipomimi adalah “relasi” makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generis, seperti makna anggrek dalam dalam makna bunga, makna kucing dalam makna binatang. Anggrek, mawar, dan tulip berhiponomi dengan bunga, sedangkan kucing, kambing dan kuda berhiponomi dengan binatang. Bunga merupakan superordinate (*hipernimi, hiperonim*) bagi anggrek, mawar dan tulip, sedangkan binatang menjadi superordinat bagi kucing, kambing, dan kuda.

#### 6) Ambiguiti

Ambiguitas atau ketaksaab sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yang frase atau kalimat dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Umpamanya frase *buku sejarah baru* dapat ditafsirkan sebagai (1) buku sejarah itu baru terbit, (2) buku itu berisi sejarah zaman baru.

#### 7) Redundansi

Istilah redundansi sering diartikan sebagai “berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran”. Umpamanya kalimat Bola ditendang si Badrih, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan Bola ditendang oleh si Badrih. Pemakaian kata oleh pada kalimat kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang berlebih-lebihan dan sebenarnya tidak perlu.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Bandung: Rineka Cipta, 2007),310.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Pendekatan dan Desain penelitian***

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Teknisnya, penulis mengamati secara langsung bagaimana Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Imam Gunawan, bahwasanya:

Pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statis atau bentuk hitungan lainnya<sup>1</sup>.

Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan serta diperkuat dengan hasil observasi serta hasil wawancara di lapangan. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor bahwa:

Metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup>

Penelitian ini diperuntukan untuk mengetahui Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

---

<sup>1</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara , 2006 ), 78

<sup>2</sup>Bogdan dan Taylor, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2009),

Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Pengawu Kota Palu.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan.

Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru<sup>3</sup>.

Penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Al-khairat Pengawu yang beralamat di Jl. Padanjakaya Kelurahan Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Alasan penulis memilih lokasi ini karena berbagai alasan, diantaranya alasan yang sangat penting yaitu dilokasi tersebut terdapat masalah penelitian yang akan di teliti yaitu Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan pengumpul data yang paling utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya”<sup>4</sup>. Berdasarkan pernyataan di atas, maka kehadiran peneliti menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Sehingga penulis berusaha sebaik-baiknya dalam mengumpulkan dan menyeleksi data-data yang relevan dan terjamin keabsahannya. Penulis harus

---

<sup>3</sup>Suwarna Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015 ). 45

<sup>4</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2017 ). 157

bertindak sesuai situasi dan data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di Madrasah Ibtidaiyah Al-khairat Pengawu Kec.Tatanga, Kota Palu.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh penulis untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.<sup>5</sup> Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Sedangkan sumber data adalah salah satu data yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data akan meleset dari yang diharapkan, yang dimaksud dengan sumber data adalah dimana data diperoleh. Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moeleong,

Sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berupa kata-kata deskriptif dari obyek yang diteliti”.<sup>6</sup>

Selebihnya adalah data observasi dan dokumentasi. Data yang digunakan adalah :

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui instrumen dan responden. Sumber

---

<sup>5</sup>Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012 ). 326

data primer dalam penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas V serta dokumen-dokumen penting lainnya yang diperlukan.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet serta catatan lapangan. Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian mendapatkan data.” Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”. Ada 3 macam teknik pengumpulan data, yaitu :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan, perhatian atau pengawasan. Menurut Lexy J Moleong, “Observasi adalah pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut<sup>7</sup>” Dalam proposal ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengobservasi secara langsung objek yang diteliti agar memperoleh gambaran tentang Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu pada peserta didik. Adapun pemilihan observasi dipilih oleh penulis karena karakternya yang memungkinkan untuk dapat mengakrabkan penulis dengan subjek penelitian agar lebih terbuka dalam memberikan data-data yang diperlukan sehingga mampu

---

<sup>7</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017), 166

menemukan hal-hal yang tidak terungkap dari informan dalam wawancara karena biasanya ada hal yang ditutup-tutupi.

## 2. Wawancara

wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>8</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam hal ini, mula-mula penulis mengajukan pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, ide-idenya, serta informasi-informasi yang diperlukan penulis.

Penulis melakukan beberapa langkah-langkah agar wawancara dapat berjalan dengan lancar. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain :

- a. Menentukan narasumber. Dalam hal ini narasumber yang ditentukan adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik.
- b. Meminta izin kepada subjek penelitian dan membuat kesepakatan waktu, tempat, dan alat yang digunakan dalam proses wawancara.
- c. Menyusun dan menyiapkan daftar pertanyaan untuk narasumber.

## 3. Dokumentasi

Penulis menggunakan dokumentasi untuk memperoleh informasi data berupa dokumen yang berhubungan dengan Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

---

<sup>8</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta, 2001), 62

Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu diantaranya perangkat pembelajaran seperti Rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran, silabus, dokumen penilaian Bahasa Indonesia. Dalam hal ini Sugiyono menyatakan :

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti<sup>9</sup>.

Adapun dalam penelitian ini, penulis memilih metode demonstrasi dengan tujuan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penulisan<sup>10</sup>.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman “analisis data menempuh tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Sugiyono , *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 336

<sup>10</sup>*Ibid.*89

<sup>11</sup>Miles, M.B , Huberman. *Qualitative Data Analysis* (Jakarta: UI-Press, 2014 )

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Tujuan penulis melakukan reduksi data yaitu untuk memilih hal-hal yang penting Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mengemukakan sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah dipahami. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

Dalam penelitian ini data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Dari hasil data mengenai Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data yang tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan

antara satu data dengan data yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Setelah analisis dilakukan, langkah pencermatan dilakukan terhadap hasil penelitian dilakukan pola oleh peneliti terkait dengan uji keabsahan data (validasi).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi kredibilitas data (derajat kepercayaan), uji transferability (keteralihan),<sup>12</sup> uji dependability (ketergantungan), dan confirmability (kepastian).

Hal ini penting dilakukan untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian.

Dalam hal ini, penelitian menggunakan:

1. Metode Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan cara melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, atau melakukan verifikasi temuan dengan berbagai sumber data. Sebagai contoh peneliti melakukan verifikasi temuan tentang Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V maka temuan data dari sumber (guru bidang studi Bahasa Indonesia) dicocokkan dengan keterangan dari peserta didik. Metode triangulasi ini dapat didekati melalui dua hal yaitu; satu, triangulasi metode, yaitu verifikasi melalui pendekatan yang berbeda, misalnya hasil wawancara yang dicocokkan dengan hasil lapangan. Dua, triangulasi isi, yaitu hasil keterangan Guru melalui teknik pengumpulan data yang sama dicocokkan dengan keterangan murid.

Metode Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber.

---

<sup>12</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015 ). 178

2. Membercheck, yaitu aktifitas mengecek data dengan mengembalikan hasil temuan kepada sumber data untuk diperiksa kebenarannya. Yakni, hasil analisis berupa interpretasi terhadap data baik hasil wawancara, pengamatan (observasi) di lapangan maupun dokumentasi, diberikan kembali kepada data terutama sumber data wawancara untuk diperiksa, ditanggapi dan didiskusikan.

3. Perpanjangan pengamatan, dalam hal perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali di lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui dan maupun yang baru. Dengan melakukan serangkaian uji validitas terhadap data penelitian maka hasil penelitian tentang Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu yang berupa kesimpulan akhir, akan didapat dengan baik.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu**

##### **1. Sejarah berdirinya MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu**

Pada tahun 1999 merupakan awal mula sebelum menjadi Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu merupakan kelas jauh dari MIN Model Palu. Yang membuat kelas jauh di kelurahan Pengawu adalah Kepala MIN Model Palu, Bapak Drs Arsid Kono. Beliau lah yang mendirikan kelas jauh dengan tenaga pendidik dari MIN Model Palu untuk mengajar di kelas jauh sejumlah 2 orang.

Setelah berjalan proses belajar mengajar sampai beberapa tahun pada tahun 2006 sekolah kelas jauh MIN Model Palu resmi beralih menjadi MI Alkhairaat Pengawu dengan kepala madrasah nya bernama Muhammad Isnaeni, S.Ag. Tenaga pendidik yang diperbantukan dari MIN Model Palu MI Alkhairaat Pengawu sejumlah 4 orang dan 1 orang dari Diknas Kota Palu. Alhamdulillah proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan bisa bersaing dengan madrasah yang lain dengan jumlah siswa sekitar 96 siswa dan terakreditasi B

Pada tahun 2016 ada pergantian kepala madrasah yaitu Ibu Hj. Haswiyah, S.Ag yang tadinya tenaga pendidik di MI Alkhairaat Pengawu diangkat menjadi kepala madrasah. Alhamdulillah semakin berkembang MI Alkhairaat Pengawu dengan banyak mendapatkan juara baik dibidang akademik maupun Non Akademik. Jumlah siswa pun bertambah sekitar 196 orang sampai saat sekarang.

Pada tahun 2021 ada pergantian kepala madrasah yaitu bapak Abdurrahman S.Pdi. yang awalnya tenaga pendidik di MTs Negeri 2 palu barat diangkat menjadi kepala madrasah di MI Alkhairaat pengawu.

Proses belajar mengajar ada juga materi pengembangan diri berupa pengembangan keagamaan dan ekstra kurikuler. Pengembangan keagamaan berupa Kultum, Shalat berjamaah, Shalat Dhuha, Baca tulis Al Qur'an, Hifzil Al Qur'an Juz 30. Pengembangan ekstra kurikuler berupa kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di tingkat siaga dan penggalang.

## 2. Keadaan geografis MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu

Jika dilihat dari segi letak keadaan geografis, maka MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu terletak di tengah- tengah rumah penduduk. Untuk lebih jelasnya, letak geografis MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan raya
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah warga
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah warga

Penjelasan di atas, dapat menggambarkan bahwa lokasi MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu sangat strategis karena terletak di tengah-tengah rumah warga dan mudah dijangkau. Hal ini sangat memberikan dampak positif serta kemudahan bagi peserta didik yang hendak berangkat sekolah karena mudah dijangkau oleh kendaraan maupun dengan berjalan kaki.

## 3. Visi Misi dan Tujuan MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu

### a. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi : "Mewujudkan Madrasah yang unggul, sehat dan kuat, beriman dan bertakwa, cerdas, terampil, cinta tanah air, peduli lingkungan dan menguasai IPTEK "

Misi: 1. Meningkatkan Keimanan ketakwaan terhadap Allah SWT.

2. Menanamkan nilai akhlakul karima.

3. Meningkatkan Profesionalisme guru dalam PBM.
4. Meningkatkan kemahiran baca tulis Al-Qur'an dan pengetahuan agama sejak dini.
5. Memberikan keterampilan vokasional sesuai dengan kondisi sosial budaya, agama dan lingkungan sekitar.
6. Menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu sebagai madrasah yang relegius, populer dan berkualitas.
7. Meningkatkan Kegiatan Pengembangan diri (TIK, kaligrafi, hifzil, tadarus dan tartil)
8. Meningkatkan Sistem Informasi & Teknologi.
9. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat.

- Tujuan:
1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta maliyah keagamaan Islam warga Madrasah.
  2. Menciptakan lulusan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu yang menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama.
  3. Memperkenalkan pengetahuan dasar kerajinan tangan yang inovatif dan kreatif dan akan menjadi bekal bagi kehidupan mendatang.
  4. Menumbuhkan kepedulian dan kesadaran warga Madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan Madrasah.
  5. Mengoptimalkan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

#### 4. Keadaan Guru MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu

Guru dalam pelaksanaan pendidikan sekolah merupakan orang dewasa yang memberikan bimbingan dan bantuan terhadap perkembangan peserta didik yang dilakukan dengan sengaja dan menggunakan metode dan media untuk mencapai tujuan. Seorang guru profesional dituntut harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama guru mendidik, mengajar, melatih serta membimbing ke arah yang lebih baik dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik MI Alkhairaat Pengawu sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang ada di sekolah.

MI Alkhairaat Pengawu memiliki guru yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 1 kepala madrasah, wakil kepala madrasah sekaligus wali kelas 5, 10 guru kelas dan 3 guru bidang studi. Untuk lebih jelas tentang keadaan guru yang ada di MI Alkhairaat Pengawu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

Daftar Nama Kepala Madrasah MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu

No.	Nama	Periode	Ket
1.	Muhammad Isnaeni, S.Ag	2006 – 2007	
2.	Hj. Haswiyah, S.Ag	2017 – 2020	
3.	Abdurrahman, S.Pd.I	2021- sekarang	

*Sumber data : Dokumen Tahun 2021*

**Tabel 4.2****Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Alkahiraat Pengawu**

Nama Ketua Komite	:	Daeng Parani	
Kepala Madrasah	:	Abdurrahman, S.Pd.I	
Nama Pendidik dan Tenaga kependidikan	:	<b>Pendidik :</b>	
		Siti Hasmah, S.Ag	: Guru Kelas
		Rosnah, S.Ag	: Guru Kelas
		Yuliana, S.Pd.I	: Guru Kelas
		Maslian, S.Pd.I	: Guru Kelas
		Nurhayati S.Pd.I	: Guru Kelas
		Sobiroh, S.Pd.I	: Guru Kelas
		Abdul Rahman, S.Pd.I	: Guru Kelas
		Sukiman, S.Pd.I	: Guru Kelas
		Ngatminah, S.Pd.I	: Guru Kelas
		Wirma, S.Ag	: Guru Kelas
		Nurhasnah, S.Pd	: Guru Mapel
		Titin, S.Pd	: Guru Mapel
		Iqbal, S.Pd.I, M.Pd.I	: Guru Mapel
		<b>Tenaga Kependidikan</b>	:
		Mu'jis Jamaluddin	: Tenaga Perpustakaan
	Fathiya	: Operator	
	Lukman	: Penjaga Sekolah	

*Sumber Data : Dokumen Tahun 2021*

Mengacu pada tabel di atas, maka jumlah pendidik keseluruhan ditahun 2021/2022 berjumlah 14 orang yang terdiri dari 11 orang guru kelas, 3 orang guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan 4 orang. Peranan guru sebagai pendidik merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tercapainya pendidikan, sebab bagaimanapun tersedianya kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai, bila tidak ditunjang oleh kesediaan guru yang memadai, maka kemungkinan besar tidak dapat mencapai hasil yang optimal.

### 5. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa setiap yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajarannya hendaknya selalu mempertimbangkan aspek peserta didik baik kemampuan, potensi, minat, motivasi, maupun karakteristik peserta didik itu sendiri sehingga diharapkan hasil belajar yang dicapai sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Keadaan jumlah peserta didik di MI Alkhairaat Pengawu adalah berjumlah 203 orang, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.3**

Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2021/2022 (Saat ini)

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		P	L	
1	I (Satu)	16	23	39
2	II (Dua)	16	21	37
3	III (Tiga)	17	16	33
4	IV (Empat)	19	19	38
5	V (Lima)	20	7	27
6	VI (Enam)	12	17	29

*Sumber Data : Dokumen Tahun 2021*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu berjumlah 203 orang terbagi dalam 6 kelas, yakni kelas I berjumlah 39 orang, kelas II 37 orang, kelas III 33 orang, kelas IV 38 orang, kelas V 27 orang, dan kelas VI 29 orang.

#### 6. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Alkhairaat Pengawu

Berdasarkan observasi yang diperoleh penulis bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting penentu bagi pencapaian proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang baik serta memadai akan banyak memberikan pengaruh besar bagi pencapaian hasil belajar khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya. Sarana dan prasarana juga merupakan penunjang bagi proses pembelajaran, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka suatu proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana yang telah diperoleh penulis bahwa MI Alkhairaat Pengawu sudah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung suatu proses pembelajaran. Adapun daftar sarana dan prasarana MI Alkhairaat Pengawu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

## Sarana dan Prasarana Pendidikan

No.	Jenis Ruang	Milik			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	√			11
2.	Ruang Perpustakaan	√			1
3.	Laboratorium IPA	-			-
4.	Ruang Kepala Sekolah	√			1
5.	Ruang Guru	√			1
6.	Ruang Komputer	-			-
7.	Tempat Ibadah	√			1
8.	Ruang Kesehatan (UKS)	√			1
9.	Kamar Mandi / WC Guru	√			2
10.	Kamar Mandi / WC Siswa	√			6
11.	Gudang	-		√	1
12.	Ruang Sirkulasi / Selasar	-		√	1
13.	Tempat Bermain / Tempat Olahraga	√			1

*Sumber Data: Dokumen Tahun 2021*

Dari data tersebut, terlihat bahwa keadaan sarana dan prasarana pendidikan belum memadai. Masih banyak sarana dan prasarana yang belum ada seperti labotarium IPA, ruang computer, gudang, dan sirkulasi/selasar. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar dan peningkatan hasil belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu.

## 7. Keadaan Kurikulum di MI Alkhairaat Pengawu

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam satuan pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis jenjang pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Adapun kurikulum yang digunakan di MI Alkhairaat Pengawu adalah kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala madrasah MI Alkhairaat Pengawu bahwa:

Kurikulum yang digunakan di MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu pada saat ini adalah kurikulum 2013.<sup>1</sup> Adapun komponen-komponen yang tercantum dalam kurikulum 2013 adalah tujuan, materi, strategi, pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. (Sebagaimana terlampir).

### ***B. Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu***

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama meendidik, mengajar, dan mengevaluasi peserta didik, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam pendidikan Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah efektif (perasaan dan sikap), kognitif (berpikir rasional) maupun psikomotorik (keterampilan).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abdurrahman, Kepala Madrasah MI Alkhairat Pengawu, *Wawancara Ruang Kepala Madrasah*, 18 september 2021.

<sup>2</sup> N. Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1,2013), 25.

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang mempunyai kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun secara sikap mental.

Peranan guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Keberadaan guru sangat urgen dalam dunia pendidikan, yang mana menentukan alur dan proses pembelajaran anak didiknya. Meskipun dalam proses pembelajarannya, guru telah mempersiapkan terlebih dahulu RPP dengan baik, media dan metode yang akan digunakan, namun tetap mempersiapkan diri jika terjadi perubahan di lapangan dengan rancangan yang telah dibuat termasuk memprediksi hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, bahwa peranan guru yang sangat penting yang mana untuk merancang pembelajaran yang menarik dan tersampaikan tujuan pembelajaran, serta menghasilkan siswa kreatif dalam pembelajarannya.

Dalam ulasan ini penulis memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas membaca teks percakapan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yakni sebagai berikut:

1. Membiasakan membaca buku sebelum memulai pelajaran

Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca menulis yang pada proses membaca-menulis yang pada akhirnya akan mengarah kepada cara berpikir kritis, cara pemecahan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penciptaan suatu karya. Budaya literasi

dapat tumbuh karena di dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diajak untuk menulis apa yang ia lihat, dengar, dan pikirkan sehingga muncul ide-ide yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi bentuk literasi yang lebih tinggi.

Dari hasil observasi penulis di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu, untuk menambah semangat belajar peserta didik, sebelum memulai pelajaran guru membiasakan peserta didik untuk membaca buku bersama, seperti pada saat belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum belajar guru selalu membiasakan peserta didik membaca buku cerita atau buku pelajaran lainnya yang telah disediakan di pojok baca. Hal ini baik untuk membantu peserta didik yang belum terlalu lancar membaca sehingga mereka termotivasi untuk belajar membaca karena guru rutin membiasakan peserta didik membaca. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan guru bahasa indonesia kelas V:

“Sebelum belajar peserta didik dibiaskan membaca buku selama 10 menit.”<sup>3</sup>

Adapun beberapa pernyataan peserta didik mengenai pembiasaan membaca buku sebelum belajar adalah :

“Ibu guru menyuruh membaca buku sebelum belajar selama 10 menit”<sup>4</sup>

“Ibu guru mengajak membaca buku sebelum belajar selama 10 menit”<sup>5</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara penulis, dapat disimpulkan bahwa guru membiasakan peserta didik membaca buku pelajaran sebelum memulai pelajaran selama 10 menit.

---

<sup>3</sup>Yuliana, Guru IPA MI Alkhairat Pengawu, “Wawancara”, Ruang Guru MI Alkhairat Pengawu, 21 September 2021.

<sup>4</sup>Fajar, Peserta didik Kelas 5, “Wawancara”, Ruang Perpustakaan MI Alkhairat Pengawu, 18 Oktober 2021.

<sup>5</sup>Syakira, Peserta didik Kelas 5, “Wawancara”, Ruang Perpustakaan MI Alkhairat Pengawu, 18 Oktober 2021.

## 2. Menyediakan pojok baca

Pojok baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para siswa ditiap-tiap kelas.<sup>6</sup> Pengenalan peserta didik ke pojok bacaan kelas diharapkan bisa menanamkan budaya membaca sejak dari kelas awal. Mengingat budaya membaca Indonesia yang masih tergolong rendah sudah seharusnya lembaga pendidikan berupaya menciptakan pojok baca sebagai pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku ditiap-tiap kelas. Pojok baca ini diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk lebih gemar membaca dan melakukan aktivitas lain yang dapat mengembangkan potensi dan daya pikir mereka.

Pemanfaatan sudut dan ruang kelas untuk dijadikan pojok baca juga sebagai penunjang dari perpustakaan sekolah. Selain peserta didik membaca, meminjam dan menulis serta menjelajah sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, peserta didik juga bisa memanfaatkan pojok baca yang ada pada lingkungan sekolah mereka.

Pojok baca merupakan salah satu program yang dirancang oleh pemerintah melalui dinas pendidikan dimana pojok baca ini mendorong peserta didik untuk membaca dan menulis, program ini sangat bermanfaat karena peserta didik di arahkan untuk menjadi produktif dalam hal membaca dan menulis.<sup>7</sup>

Buku-buku yang terdapat pada rak buku pojok baca di kelas, diambil dari perpustakaan yang diganti sekali dalam tiga hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia sekaligus guru kelas mengatakan :

---

<sup>6</sup>Nugroho,dkk. Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa kelas VIII Di SMPN 2, Sumber Jurnal Edueksos, Vol, V, No.2

<sup>7</sup>Zulfan Ilyas, *Kreativitas Guru Membuat Pojok Baca*, diakses pada tanggal 07 Februari 2022 pukul 14.14 WIB dari situs <http://steemit.com/education/@zulfan88/kreativitas-guru-membuat-pojok-baca-59ad9e42381d8>

“pojok bacaan ini dibuka setiap hari, guru kelas berkewajiban melakukan aktivitas peserta didik di pojok bacaan ini setiap paginya, diharapkan dengan adanya pojok bacaan ini, peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran lainnya.”

Adapun beberapa pernyataan peserta didik mengenai pembiasaan membaca buku sebelum belajar adalah :

“iya, di kelas kami terdapat pojok baca dengan bermacam-macam buku, ada buku komik dan ada juga buku pelajaran.”<sup>8</sup>

“saya suka membaca buku di pojok baca saat waktu istirahat.”<sup>9</sup>

“saya seringkali membaca buku di pojok baca saat pelajaran kosong saat guru berhalangan hadir.”<sup>10</sup>

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pojok baca adalah upaya pengembangan minat baca peserta didik melalui pemanfaatan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil. Melalui pojok baca diharapkan dapat menanamkan kepada peserta didik untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca. Selain itu, dengan gemar membaca anak memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Dengan kata lain, manfaat membaca dapat meningkatkan minat terhadap suatu bidang, mengetahui hal-hal yang aktual.

### 3. Menggunakan metode yang bervariasi

Begitu pentingnya guru mendesain pembelajarannya dan menerapkan metode untuk menciptakan yang kreatif dan menarik. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, beliau mengatakan :

---

<sup>8</sup>Riski, Peserta didik Kelas 5, “Wawancara”, Ruang Perpustakaan MI Alkhairat Pengawu, 18 Oktober 2021.

<sup>9</sup>Noval, Peserta didik Kelas 5, “Wawancara”, Ruang Perpustakaan MI Alkhairat Pengawu, 18 Oktober 2021.

<sup>10</sup>Zahira, Peserta didik Kelas 5, “Wawancara”, Ruang Perpustakaan MI Alkhairat Pengawu, 18 Oktober 2021.

“Sangat penting sekali menggunakan metode pembelajaran, andaikan guru tidak menggunakan metode pembelajaran, maka akan sama dengan pembelajaran zaman dulu dengan metode ceramah yang bersifat monoton sehingga membuat peserta didik tidak kreatif dalam pembelajarannya. Karena hanya sebatas mendengarkan dan mengajarkan tugas yang diberikan oleh guru.”<sup>11</sup>

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, bahwa sangat penting menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sebab apabila guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, maka akan sama dengan pembelajaran zaman dulu yang hanya berpusat pada guru dengan metode ceramahnya yang bersifat monoton sehingga membuat peserta didik kurang motivasi dalam pembelajarannya. Karena metode ceramah hanya sebatas mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dikarenakan kemampuan peserta didik yang berbeda, dan metode lama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia adalah ceramah, mendengarkan dan menirukan yang mana mana akan berhasil untuk beberapa anak yang memiliki ingatan yang kuat.

***C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu.***

Dalam sebuah pembelajaran tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru, yakni sebagai berikut:

**1. Faktor Pendukung**

Dalam sebuah pembelajaran ada beberapa faktor pendukung yang menunjang upaya kreativitas peserta didik dalam pembelajarannya. Selain metode ada beberapa faktor pendukung lainnya. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, beliau mengatakan :

---

<sup>11</sup> Yuliana, Guru IPA MI Alkhairat Pengawu, “Wawancara”, Ruang Guru MI Alkhairat Pengawu, 21 September 2021.

“Ada banyak hal faktor yang mendukung upaya mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran selain metode, yakni penggunaan media menarik yang bergambar, pemberian ice breking, pendekatan yang digunakan juga harus sesuai.”<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa faktor yang mendukung upaya mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran yaitu :

a. Penggunaan bahan ajar bergambar pada materi membaca teks percakapan

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Gambar didefinisikan sebagai representasi visual dari orang, tempat ataupun benda yang diwujudkan di atas kanvas, kertas maupun benda lain, baik dengan cara lukisan, gambar foto, ukuran gambar dapat diperbesar atau diperkecil agar dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran tertentu. Pada anak kecil yang belum dapat membaca, media gambar merupakan media yang komunikatif dan jika gambar-gambar itu disertai dengan sebuah tulisan, orang dewasa yang kemudian membantu membacanya.<sup>13</sup>

Diantara media pembelajaran yang ada, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik Sekolah Dasar lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar disajikan dengan sangat menarik dengan sangat menarik dan imajinatif.

Berdasarkan hasil observasi, Penambahan gambar pada tulisan akan mempermudah peserta didik dalam menuangkan ide sekaligus dalam waktu bersamaan pembaca akan lebih memahami yang sedang dibacanya. Dari penjelasan tersebut sebuah media cerita bergambar harus bisa menceritakan dengan detail apa yang ingin diceritakan agar peserta didik sendiri dapat mengetahui isi cerita yang dipaparkan oleh guru dari media cerita gambar.

---

<sup>12</sup> Yuliana, Guru IPA MI Alkhairat Pengawu, “Wawancara”, Ruang Guru MI Alkhairat Pengawu, 21 September 2021.

<sup>13</sup> Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), 155

Penggunaan media cerita gambar ini akan membuat peserta didik termotivasi agar lebih giat dan dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Sejalan dengan hal ini berikut hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia :

“Peserta didik lebih tertarik dengan gambar daripada tulisan, entah itu pada buku komik atau buku yang lain”<sup>14</sup>

#### b. Pemberian Ice Breaking

Ice breaking merupakan permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Ice breaking adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.

Proses pembelajaran yang serius kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan. Apalagi diketahui bahwa berdasarkan penelitian kekuatan rata-rata manusia untuk terus konsentrasi dalam situasi yang monoton hanyalah sekitar 15 menit saja. Selebihnya pikiran akan segera beralih kepada hal-hal lain yang mungkin sangat jauh dari tempat di mana ia duduk mengikuti suatu kegiatan tertentu.

Berikut hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia :

“Pelajaran Bahasa Indonesia memang cenderung mudah, namun disaat pembelajaran berlangsung tetap saja ada peserta didik yang merasa bosan, mengantuk, dan lebih banyak bermain, pada saat itulah kami sebagai guru memberi ice breaking dengan tepuk yang biasa kami lakukan yaitu tepuk semangat agar peserta didik kembali bersemangat mengikuti pelajaran”.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Yuliana, Guru IPA MI Alkhairat Pengawu, “Wawancara”, Ruang Guru MI Alkhairat Pengawu, 21 September 2021.

<sup>15</sup>Yuliana, Guru IPA MI Alkhairat Pengawu, “Wawancara”, Ruang Guru MI Alkhairat Pengawu, 21 September 2021.

Menurut penulis, ice breaking dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengubah suasana dalam kelas, sehingga perhatian peserta didik kembali lebih fokus terhadap pelajaran tersebut, karena pada usia sekolah dasar peserta didik cenderung banyak bermain daripada belajar, sehingga ice breaking sangat membantu guru dalam pembelajaran.

c. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan pembelajaran.

Menurut Anthony pendekatan mengacu pada teori tentang hakikat bahasa dalam pembelajaran bahasa sebagai dasar prinsip pembelajaran bahasa. Pendekatan juga dapat dipahami sebagai seperangkat asumsi yang berhubungan dengan hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa. Artinya, kebenaran teori-teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.<sup>16</sup>

Berbicara tentang pendekatan, orang sering menghubungkannya dengan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Padahal berhasil dan tidaknya suatu pembelajaran, tidak hanya bergantung pada metode yang dipakai. Guru yang mengajarkan juga merupakan suatu faktor, apa lagi sikap peserta didik terhadap pembelajaran itu. Bagaimana baiknya metode dan bagaimana hebatnya guru memberikan peserta didik, kalau peserta didik tidak rajin, pembelajaran tetap hasilnya minim.

Dalam setiap kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak tentunya tidak semua memiliki karakter atau sifat yang sama, karena pada dasarnya peserta didik itu semua istimewa maka cara dan pendekatan yang digunakan akan berbeda. Cara guru menangani peserta didik yang pandai, peserta didik yang aktif, nakal, peserta didik yang rama, dan peserta didik yang pemalu akan sangat berbeda.

---

<sup>16</sup>Ahmad Fuad Effendy dan Moh.Ainin, *modul Pendalaman Materi Bahasa Arab*, Universitas Negeri Malang), 2012, 1-2.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan, bahwa faktor yang mendukung upaya mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran yaitu : (1) Penggunaan media menarik yang bergambar, karena Penggunaan media cerita gambar ini akan membuat peserta didik termotivasi agar lebih giat dan dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, (2) pemberian ice breaking, karena peserta didik cepat merasa bosan, oleh karena itu ice breaking dapat digunakan untuk mengembalikan suasana kelas, (3) pendekatan yang digunakan juga harus sesuai, karena semua peserta didik itu istimewa maka cara dan pendekatan yang digunakan akan berbeda.

#### 1. Faktor Penghambat

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada beberapa faktor yang menghambat upaya pengembangan kreativitas peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi terhambat adalah permasalahan yang terjadi di kelas yang berbuhungan dengan peserta didik dan media. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, beliau mengatakan :

“Beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran ada beberapa yaitu kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif, kurangnya motivasi belajar peserta didik, dan metode pengajaran guru yang tidak bervariasi.”<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa faktor yang menghambat upaya pengembangan kreativitas peserta didik yaitu :

##### a. Kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif

Lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh terhadap proses belajar dan perkembangan peserta didik. Artinya, lingkungan belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang berpengaruh terhadap peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan belajar atau efektifitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah suasana lingkungan belajar. Suasana

---

<sup>17</sup>Yuliana, Guru IPA MI Alkhairat Pengawu, “Wawancara”, Ruang Guru MI Alkhairat Pengawu, 21 September 2021.

merupakan penilaian keadaan lingkungan belajar yang bagus atau tidaknya suatu tempat dari yang melihat ataupun yang merasakannya. Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar. Artinya, suasana yang dimaksud adalah suasana pembelajaran yang kondusif.

Secara umum dalam proses kegiatan belajar mengajar, lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan. Bagaimanapun sempurnanya metode atau cara mengajar yang digunakan oleh pendidik, namun jika lingkungan belajar peserta didik kurang kondusif bahkan tidak kondusif, maka kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan guru tidak akan berjalan sesuai target yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, lingkungan belajar di sekolah yang mendukung dapat berperan besar dalam keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan belajar di sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran secara langsung, maka untuk mendapatkan hasil yang maksimal sekolah harus menciptakan suatu lingkungan yang kondusif untuk belajar serta tersedianya media pembelajaran. Lingkungan belajar di sekolah yang kondusif dapat membuat peserta didik nyaman dalam belajar sehingga ilmu yang disampaikan pendidik akan lebih mudah untuk dipahami begitupun sebaliknya. Karena menurut penuturan guru Bahasa Indonesia :

“Untuk menunjang proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang baik di kelas sebaiknya dibuat senyaman mungkin dengan hiasan-hiasan yang dapat menarik perhatian peserta didik, yang disebut dengan display kelas. Jadi, dapat memanfaatkan keadaan kelas agar peserta didik merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung.”<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Yuliana, Guru IPA MI Alkhairat Pengawu, “Wawancara”, Ruang Guru MI Alkhairat Pengawu, 21 September 2021.

#### b. Kurangnya Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi merupakan aktivitas psikis tentu memiliki peranan sangat penting dalam aktivitas belajar. Karena peserta didik yang memiliki motivasi terhadap suatu subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai pendorong di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan arah pada kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengetahuan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi yang diperoleh oleh peserta didik akan membuatnya menjadi lebih bertanggungjawab terhadap sikapnya, baik dalam bidang akademis maupun sosial. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, motivasi juga tumbuh dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak yang memberikan arah kegiatan belajar serta menjamin kelangsungan kegiatan belajar yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi, Pada dasarnya peserta didik hendaknya memiliki motivasi yang tinggi terhadap setiap mata pelajaran karena semua mata pelajaran adalah ilmu yang harus dikuasai sehingga mereka tidak mengabaikan satu pelajaran saja. Peserta didik yang bermotivasi terhadap pelajaran biasanya cenderung memperhatikan dan memahami secara mendalam lebih-lebih terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut banyak konsentrasi untuk memahaminya. Sejalan dengan hasil wawancara dan observasi, guru bahasa indonesia menuturkan :

“Cara motivasi peserta didik salah satunya pada saat membuka pelajaran harus dijelaskan bahwa pelajaran bahasa Indonesia sangat penting, bukan hanya disekolah tapi juga di luar lingkungan sekolah.”<sup>19</sup>

### c. Metode Pengajaran Guru yang Belum Bervariasi

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode bervariasi merupakan satu metode yang digunakan secara bergantian atau selang seling dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan dengan metode yang monoton.

Berdasarkan hasil observasi Penggunaan metode yang bervariasi dapat menjembatani gaya-gaya belajar peserta didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari peserta didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik. Kemampuan yang dihasilkan oleh metode ceramah akan berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan oleh metode diskusi. Demikian juga dengan penggunaan metode mengajar lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia,

“Menggunakan metode yang tepat setiap materi yang akan diajarkan akan membuat peserta didik cepat memahami.”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan, bahwa faktor menghambat upaya mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran yaitu : (1) Kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif, karena lingkungan belajar di sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran secara

---

<sup>19</sup> Yuliana, Guru IPA MI Alkhairat Pengawu, “Wawancara”, Ruang Guru MI Alkhairat Pengawu, 21 September 2021.

<sup>20</sup>Yuliana, Guru IPA MI Alkhairat Pengawu, “Wawancara”, Ruang Guru MI Alkhairat Pengawu, 21 September 2021.

langsung, maka untuk mendapatkan hasil yang maksimal sekolah harus menciptakan suatu lingkungan yang kondusif untuk belajar serta tersedianya media pembelajaran (2) Kurangnya motivasi belajar peserta didik, pada dasarnya peserta didik hendaknya memiliki motivasi yang tinggi terhadap setiap mata pelajaran karena semua mata pelajaran adalah ilmu yang harus dikuasai sehingga mereka tidak mengabaikan satu pelajaran saja (3) Media pengajaran yang belum bervariasi, penggunaan metode yang bervariasi dapat menjembatani gaya-gaya belajar peserta didik dalam menyerap bahan pelajaran.

***D. Hasil Pembelajaran Pembelajaran Peserta Didik dalam Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Pengawu Kota Palu.***

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar adalah suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu. Pada hasil awal belajar kemampuan membaca teks percakapan pada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan melihat pelaksanaan dalam pembelajaran, hal tersebut dikarenakan guru masih menggunakan metode pembelajaran yang seadanya saja seperti, hanya menggunakan buku sekolah dan hanya menggunakan metode ceramah, maka perlu diadakan peningkatan kualitas proses pembelajaran agar peserta didik dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi membaca teks percakapan adalah peserta didik dapat memperhatikan tanda baca dan jenis kalimat yang dibaca (bertanya, menyuruh, menjawab, meminta, atau yang lain), dan dengan lafal dan intonasi yang benar. Untuk mengetahui apakah

hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan meminta peserta didik melakukan praktik membaca teks percakapan tentang suatu kegiatan dan memerankan di depan kelas dengan cara berkelompok. Adapun prosedur pembelajaran teks membaca percakapan, yaitu:

a. Kegiatan Awal

1. Guru mengkondisikan peserta didik, dan mengabsensi kehadiran peserta didik.
2. Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan cara bertanya jawab tentang teks percakapan.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca teks percakapan (tanda baca dan jenis kalimat, lafal, dan intonasi).
2. Peserta didik diberi waktu untuk membaca teks percakapan yang disajikan dengan caranya sendiri. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki gambaran umum tentang bacaan yang akan dibaca. Dengan demikian peserta didik dapat mempersiapkan cara mengucapkan kata-kata tertentu atau menentukan pemenggalan kalimat.
3. Guru meminta beberapa kelompok untuk memperagakan membaca teks percakapan didepan kelas. Guru menganalisa kesalahan peserta didik yang sering terjadi dan membetulkannya setelah semua kelompok maju ke depan kelas.

c. Kegiatan Akhir

1. Guru memberi evaluasi membaca teks percakapan kepada semua peserta didik.

2. Guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik.
3. Guru memberi pemantapan materi membaca teks percakapan kepada peserta didik.

Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca teks percakapan melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah seperti biasanya ditambah dengan media bergambar yang digunakan mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas membaca teks percakapan peserta didik dibandingkan dengan sebelumnya yang tidak menggunakan media walaupun masih ada sebagian peserta didik yang belum mampu. Berupa tes yang dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan membaca teks percakapan berdasarkan langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru. Nilai tiap individu dapat diketahui dari hasil membaca teks percakapan di depan kelas. Berikut ini tabel hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membaca teks percakapan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

Nama-Nama dan Hasil Membaca Teks Percakapan pada Peserta Didik Kelas v

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Muhammad Fajar	83	Tuntas
2	Muzzaky Zabran Al Gival	76	Tuntas
3	Syakira Azzahra	80	Tuntas
4	A.Nabila Putri	75	Tuntas
5	Aurel Lidya Febria	70	Tidak Tuntas
6	Moh Zikran	65	Tidak Tuntas
7	Azzan Febrianto	83	Tuntas
8	Gilang Ramadhan	75	Tuntas
9	Moh Rahim	70	Tidak Tuntas
10	Moh Noval	75	Tuntas
11	Naizar L	70	Tidak Tuntas
12	Naufal Zaki	76	Tuntas
13	Tegar	60	Tidak Tuntas
14	Muh Rizki	80	Tuntas
15	Khumairah	76	Tuntas
16	Nani Surya Nimngsih	65	Tidak Tuntas
17	Zahira Bela	60	Tidak Tuntas
18	Melati	65	Tidak Tuntas

Keterangan:  
KKM = 75, Nilai  
Tidak Tuntas <75,  
Nilai Tuntas >75

Pada tabel di atas, ada 7 peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 75) dengan 11 peserta didik pada kelas tersebut mendapatkan ketuntasan hasil belajar.

Salah satu aspek yang dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih tenang. Tidak terburu-buru dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar peserta didik menganalisa materi dengan baik. Seorang guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di kelas agar peserta didik tidak merasa bosan dengan materi yang telah diberikan. Dalam proses pembelajaran peserta didik harus diarahkan sehingga menjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan kondusif dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu”, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut “

1. Upaya Guru Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu, sebagai berikut: a) Membiasakan membaca buku sebelum memulai pelaja, b) Menyediakan pojok baca, c) Menggunakan Metode yang bervariasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu.

a. Faktor Pendukung yaitu; 1)Pnggunaan bahan ajar bergambar pada materi membaca teks percakapan, 2) Pemberian Ice Breaking, dan 3) Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan pembelajaran.

b. Faktor Penghambat, yaitu; 1) Kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif, 2) Kurangnya motivasi belajar peserta didik, dan 3) Metode pengajaran guru yang belum bervariasi.

3. Hasil Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Membaca Teks Percakapan. Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu.

Ada 7 peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 75) dengan 11 peserta didik pada kelas tersebut mendapatkan ketuntasan hasil belajar.

### ***B. Saran dan Implikasi Penelitian***

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai Upaya Meningkatkan Kreativitas Membaca Tek Percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Mdrsalh Ibtidaiyah Al-khairaat Pengawu Kota Palu, maka ada beberapa saran yang penulis kemukakan melalui tulisan ini yaitu sebagai berikut :

1. Kepada Madrasah Ibtidaiyah, Diharapkan agar selalu meningkatkan fasilitas agar dapat digunakan dalam kemajuan proses belajar mengajar. Yang mana akan berimbas pada hasil belajar peserta didik dan menciptakan alumni yang kompeten di bidang keilmuan.
2. Bagi Guru, Diharapkan agar dapat selalu berinovasi dan memenuhi ekpetasi dunia pendidikan yang akan selalu berevolusi kearah yang lebih baik yang penuh tentangan, kreatif dan inovatif terhadap penggunaan media dan metode pembelajaran, dan memaksimalkan kinerja dalam dunia pendidikan.
3. Bagi Peserta didik, Diharapkan agar dapat mengamalkan ilmu yang sudah diajarkan oleh guru, lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pelajaran, bukan hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia akan tetapi juga pada pelajaran keilmuan dan keagamaan lainnya, Dan menjadi pribadi yang kompeten dibidang ilmu pengetahuan maupun agama.
4. Bagi Peneliti, Diharapkan agar dapat memberikan pengalaman baru mengenai metode dan media pembelajaran yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad H.P, Alek. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ainiyah N, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Vol.13, No.1, 2013.
- Al Muchtar, Suwarna. *Dasar Penelitian Kualitatif*, Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015.
- Alwi ,Hasan, *Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,2003.
- Asep Saiful Hamdani, *Pengembangan Kreativitas*, Jakarta: Pustaka As-Syifa, 2002.
- Badriah Rahmawati. “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama”.Skripsi Di Terbitkan, Jurusan Paud Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro,2019.
- Burhan Nurgiantoro, Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.
- Cambridge University Press, *Assesing Reading*, New York: Cambridge University Press, 2005.
- Chaer Abdul, *Linguistik Umum*, Bandung: Rineka Cipta, 2007.
- Dahlan, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Depdiknas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Effendy Ahmad Fuad dan Moh.Ainin, modul Pendalaman Materi Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang, 2012.
- Finoza, Lamuddin. *Komposisi Bahasa Indonesia*, cet.I Jakarta: Diksi Insan Mulia, 1993.
- Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia, 1998.
- Goyrs Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, Jakarta: Gramedia,2006.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Bumi Aksara , 2006.
- Hs, Widjono. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Gramedia, 2012.

- Ibrahim Nini, *Keterampilan Membaca Dan Model-Model Pembelajarannya*, Jakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2008.
- Ilyas Zulfan, *Kreativitas Guru Membuat Pojok Baca*, diakses pada tanggal 07 Februari 2022 pukul 14.14 WIB dari situs <http://steemit.com/education/@zulfan88/kreativitas-guru-membuat-pojok-baca-59ad9e42381d8>
- J.Moleong, *Lexy Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2017.
- J.W.M .Verhaar, *Pengantar Linguistic*, Jakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Janice J.Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* Jakarta: Kencana, 2013.
- Khasanah.Tri Oktaviani. “Pengembangan Bahan Ajar Teks Percakapan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Gambar di Kelas V SDN Pokoh 1 Ngemplak Sleman Di Tahun Pelajaran 2014/2015”.Skripsi Di Terbitkan , Universitas PGRI Yogyakarta.2015.
- Kridalaksana, *Kamus Linguistic*, (Edisi Ketiga), Jakarta : Gramedia, 2004.
- Lamudiin, Finoza. *Komposisi Bahasa Indonesia, Cet.I* Jakarta: Diksi Iman Mulia, 2003.
- Lisa.Fitrianur “Pengembangan Buku Panduan Berbasis Media Komik Materi Membaca Teks Percakapan pada Siswa Kelas V SDN Beringin 02 Semarang”. Skripsi Di Terbitkan Universitas Negeri Semarang,2017.
- M.B , Huberman. Miles, *Qualitative Data Analysis* Jakarta: UI-Press, 2014.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta, 2001.
- Ngusman Abdul, Manaf. *Sintaks dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*, Padang: Sukabumi Press, 2010.
- Nugroho,dkk. Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa kelas VIII Di SMPN 2, Sumber Jurnal Edueksos, Vol, V, No.2
- Nuraini, U. *Bahasa Indonesia 5 : Untuk SD/MI Kelas V*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2008.
- Nuwiyati Mar’at Samsu, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 9, 2015.
- Pie, Mario *Kisah Daripada Bahasa* (Terjemahan Nugroho Notosusanto), Jakarta: Bhatara, 1971.

- Rahim Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Samidi, *Bahasa Indonesia 5 : Untuk SD/MI Kelas V*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2009.
- Siyoto Sunda dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subarwati, A. *Bahasaku, Bahasa Indonesia 5 : Untuk SD/MI Kelas V* Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Dasar)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Syukur Ghazali, A. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Taylor dan Bogdan , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 2009.
- Warsidi, E. *Bahasa Indoonesia Membuatku Cerdas 5 : Untuk SD/MI Kelas V*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional Indoneisa, 2008.
- Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistic)* Yogyakarta : Deepublish, 2016.
- Zulela M.S, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.



## TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Abdurrahman, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Madrasah

Tanggal Wawancara : 18 September 2021

Tempat/Waktu : Ruang Kepala Madrasah

### Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu?
Narasumber	:	
Pewawancara	:	Kurikulum apa yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu?
Narasumber	:	Di sekolah MI Al-Khairaat Pengawu ini sudah diterapkan Kurikulum 2013, yang terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan, materi, stratedi, pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi
Pewawancara	:	Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan profesional guru?
Narasumber	:	Untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru tentunya kami sebagai tenaga pendidik turut aktif dalam mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru, dan mengikuti pelatihan yang mendukung kualitas pembelajaran
Pewawancara	:	Apa saja yang di sediakan sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
Narasumber	:	Untuk menunjang pembelajaran sangat dibutuhkan yaitu ruang kelas yang nyaman untuk peserta didik dalam proses belajar, dan media yang di siapkan oleh guru saat mengajar

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Yuliana, S.Pd  
Jabatan : Wali Kelas V  
Tanggal Wawancara : 21 September 2021  
Tempat/Waktu : Ruang Guru

### Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
Narasumber	:	Sebenarnya ada beberapa metode seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, tetapi metode tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan
Pewawancara	:	Apakah guru menggunakan media pembelajaran?
Narasumber	:	Iya, tapi tetap tergantung pada materi yang diajarkan, apabila materi sulit dipahami oleh peserta didik tanpa media, maka harus disediakan media pembelajaran
Pewawancara	:	Bagaimana pengaruh metode dan media pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik?
Narasumber	:	Menurut saya sebagai tenaga pendidik, metode dan media ini merupakan hal yang dapat menunjang berhasil dan tidaknya suatu pembelajaran, karena metode dan media inilah yang menarik minat peserta didik untuk belajar
Pewawancara	:	Upaya apa yang dilakukan guru untuk memotivasi peserta didik dalam mempelajari Bahasa Indonesia?
Narasumber	:	Dalam memotivasi peserta didik dalam mempelajari Bahasa Indonesia ini tentunya mereka harus tahu apa pentingnya Bahasa Indonesia itu sendiri dalam lingkungan sehari-hari dan apa manfaat dari belajar Bahasa Indonesia
Pewawancara	:	Upaya apa yang dilakukan guru untuk menyikapi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar Bahasa Indonesia?
Narasumber	:	Hubungan dengan peserta didik harus lebih dekat secara personal, agar dapat diketahui apa yang mereka alami, mungkin terdapat kesulitan dalam belajar, sehingga mereka tidak mempunyai minat
Pewawancara	:	Apakah masih terdapat peserta didik yang belum lancar membaca? Bagaimana upaya guru untuk mengatasi hal tersebut?
Narasumber	:	Untuk kelancaran membaca, peserta didik dikelas ini secara keseluruhan sudah lancar membaca, walaupun memang minat baca mereka yang masih kurang
Pewawancara	:	Apakah masih terdapat peserta didik yang merasa kesulitan dalam mempelajari Bahasa Indonesia?
Narasumber	:	Dari hasil evaluasi pembelajaran mereka tidak ditemukan

		adanya kesulitan, karena mungkin Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang cukup mudah mereka pahami.
Pewawancara	:	Apakah terdapat hambatan dalam mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia? Khususnya pada materi membaca teks percakapan?
Narasumber	:	Pada materi membaca teks percakapan ini sendiri, yang perlu dipahami oleh peserta didik adalah tanda baca, saat membaca mereka belum paham kapan harus berhenti saat membaca.
Pewawancara	:	Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kreativitas membaca teks percakapan?
Narasumber	:	Pendidik di MI Al-Khairaat Pengawu ini sendiri sering mengikuti berbagai pelatihan, salah satunya yaitu mengenai budaya literasi, jadi sebisa mungkin kami menerapkan hal tersebut, kemudian di ruang kelas kami sediakan pojok baca, dan sebisa mungkin kami menggunakan metode yang bervariasi saat proses belajar berlangsung
Pewawancara	:	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca teks percakapan?
Narasumber	:	Untuk mendukung pembelajaran harus digunakan media yang bergambar karena media bergambar yang paling menarik perhatian peserta didik, ada juga Ice Breaking yang sering dilakukan di tengah-tengah pembelajaran saat mereka sudah kelihatan mulai bosan, dan penyesuaian pendekatan seperti menggunakan pendekatan kontekstual yang mana materi yang akan dipelajari harus dikaitkan dengan kehidupan mereka. Sementara untuk penghambat itu sendiri ada juga pada kondisi lingkungan kelas mereka sendiri yang kurang kondusif karena kadang kelas sebelah yang gurunya tidak hadir menyebabkan keributan, kurangnya motivasi belajar peserta didik karena pada saat memulai pembelajaran sebaiknya peserta didik harus diberikan motivasi belajar tidak langsung masuk pada materi, kemudian metode pengajaran yang belum bervariasi, karena terlalu mengandalkan metode ceramah, padahal masih ada banyak metode yang lebih menarik.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Fajar, Syakira, Riski, Noval, Zahira, Muzakky  
Jabatan : Peserta Didij  
Tanggal Wawancara : 18 Oktober 2021  
Tempat/Waktu : Perpustakaan

### Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Apakah adik menyukai pelajaran Bahasa Indonesia?
Narasumber	:	Iya, Bahasa Indonesia pelajaran yang cukup mudah
Pewawancara	:	Menurut kamu, apakah pelajaran Bahasa Indonesia Menyenangkan?
Narasumber	:	Kadang menyenangkan, kadang juga tidak.
Pewawancara	:	Apakah setiap pelajaran Bahasa Indonesia guru menggunakan media?
Narasumber	:	Ada beberapa kali, tapi setiap belajar belum tentu ada media belajar
Pewawancara	:	Apakah kamu merasa bosan pada saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung?
Narasumber	:	Iya sering, kadang juga mengantuk karena pelajarannya tidak
Pewawancara	:	Bagaimana Suasana saat pelajaran Bahasa Indonesia Berlangsung?
Narasumber	:	Menyenangkan
Pewawancara	:	Apakah kamu bertanya saat belum paham terhadap materi Bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru?
Narasumber	:	Iya, saya sering bertanya karena kadang saya kurang paham
Pewawancara	:	Apakah sebelum memulai pelajaran guru selalu menyuruh membaca buku? Barapa menit kamu membaca buku?
Narasumber	:	Iya, kami diminta untuk membaca buku 10-15 menit, karena di kelas kami ada pojok baca.
Pewawancara	:	Apakah guru selalu membiasakan kamu berlatih membaca dengan intonasi yang benar?
Narasumber	:	Iya, tapi kalau gurunya ada pada saat kami dipojok baca, karena di pojok baca itu banyak buku komi.